

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju dan terus berkembang dengan pesat sehingga setiap negara sangat memerlukan sumber daya manusia yang memiliki keahlian tinggi agar dapat menghadapi persaingan global demi mempertahankan eksistensi negara. Selain itu juga Dalam rangka mencerdaskan kehidupan suatu bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan manusia.

Pada saat ini, bidang pendidikan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dari saat-saat sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari semakin besarnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, selain itu dapat dilihat pula dari kepedulian pemerintah dalam pembiayaan kegiatan operasional di sekolah dengan mengadakan dana BOS (Biaya Operasional Sekolah) bagi setiap sekolah. Hal ini disebabkan oleh mulai timbulnya kesadaran dari sebagian besar masyarakat dan Pemerintah bahwa pendidikan merupakan suatu cara pembentukan kemampuan dan karakter manusia dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menunjang pembangunan bangsa.

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya, mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi. Matematika juga dapat digunakan untuk bekal terjun dan bersosialisasi dimasyarakat. Misalnya orang yang telah mempelajari matematika diharapkan bisa menyerap informasi secara lebih rasional dan berpikir secara logis dalam menghadapi situasi dimasyarakat. Oleh karena itu matematika perlu diajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari SD sampai perguruan tinggi. Matematika yang diajarkan ditingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah matematika sekolah.

Fakta menunjukkan mengenai kualitas pendidikan matematika di Indonesia seperti yang diungkapkan oleh Depdiknas (2007) menurut hasil dari *The Third International Mathematics and Science Study Repeat*, kemampuan siswa di bidang matematika berada pada urutan ke 34 dari 38 negara, hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa masih rendah. Demikian pula keadaan yang terdapat di SMK Gotong Royong Telaga provinsi Gorontalo. Berdasarkan hasil observasi selama mengikuti kegiatan PPL-2 di sekolah tersebut, diperoleh informasi bahwa kebanyakan guru masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional dan pembelajaran didominasi oleh guru. Hal ini terjadi karena bahwa dalam pembelajaran beberapa siswa masih sulit untuk benar-benar menguasai materi matematika yang dijelaskan, seperti, (1) Banyak siswa mampu menyajikan hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka

tidak menguasai materi dari bahan ajar tersebut, (2) Sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut digunakan atau dimanfaatkan, (3) Siswa memiliki kesulitan untuk menguasai materi akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan yaitu dengan menggunakan sesuatu yang abstrak dan model pembelajaran yang berpusat pada guru.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa siswa hanya mampu menghafal konsep, dimana siswa lebih banyak berada dalam tahap pemahaman instrumental yang hanya mampu menghafal, mengerjakan soal dengan algoritma rutin tanpa mengetahui mengapa ia harus memilih algoritma tersebut. Selain itu, yang lebih memprihatinkan adalah siswa tidak tahu manfaat pengetahuan yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut terjadi salah satunya disebabkan oleh pembelajaran yang dilakukan lebih banyak dengan model pembelajaran yang berpusat pada guru.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu dicari suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penguasaan matematika siswa. Dari hasil kegiatan penulis model pembelajaran kooperatif memiliki peluang untuk mengatasi hal tersebut. Menurut Slavin (dalam Kairupan, 2010: 36) pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Banyak terdapat model-model pembelajaran kooperatif yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kebanyakan

melibatkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari empat siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda dan ada yang menggunakan ukuran kelompok yang berbeda-beda

Ada beberapa pembelajaran kooperatif, salah satunya pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Trianto (2007:62) *Numbered head together (Nht)* atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered head together (Nht)* pertama kali di kembangkan oleh spenser kagen, 1993. Trianto, (2007: 62) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka diharapkan penerapan model pembelajaran *numbered head together (Nht)*, mampu meningkatkan penguasaan matematika siswa, karena mereka termotivasi dengan tugas-tugas yang harus diselesaikan berdasarkan nomor yang mereka miliki. Disamping itu juga mereka diharapkan terbiasa kerja dalam tim (kelompok), sehingga jika ada salah satu nomor yang agak sulit diselesaikan, maka hal ini dapat mereka bahas bersama sehingga kelompoknya memiliki penguasaan nomor yang lengkap.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperatif Learning Type*

Numbered Head Together Terhadap Penguasaan Matematika Siswa Kelas XI SMK
Gotong Royong Telaga.`

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kegiatan belajar yang dilakukan belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran
2. Proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru
3. kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran matematika masih rendah
4. Banyak siswa mampu menyajikan hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka tidak menguasai konsep dari bahan ajar tersebut.
5. Sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut digunakan atau dimanfaatkan.
6. Siswa memiliki kesulitan untuk menguasai konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan yaitu dengan menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan mempertimbangkan kemampuan peneliti dan waktu, maka permasalahan ini dibatasi pada model pembelajaran *cooperative learning type Nht*. Dan yang di ukur adalah penguasaan matematika siswa. Dan materi dibatasi pada sub materi keliling dan luas daerah bangun datar di kelas XI SMK Gotong Royong Telaga.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. “Apakah terdapat perbedaan penguasaan matematika siswa yang menggunakan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning Type Numbered Head Together* dengan menggunakan model pengajaran langsung (*direct instruction*.)”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan penguasaan matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative Learning Type Numbered Head Together* dengan menggunakan model pengajaran langsung (*direct instruction*).

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Manfaat bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran matematika yang dapat digunakan di kelas.

2. Manfaat bagi siswa

Penelitian ini dapat mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan menumbuhkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya, memberi gambaran bagi siswa dalam memahami cara-cara belajar dan dapat membandingkannya antara pembelajaran dengan prosedur pembelajaran *Cooperatif Learning Tipe Numbered Head Together* dengan pendekatan atau model pembelajaran lainnya.

3. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian tentang model pembelajaran dan variasi model pembelajaran, memberikan wawasan baru dalam ilmu pendidikan.

